

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL EKONOMI, FAKTOR KERUANGAN,
DAN STRATEGI ADAPTASI PEDAGANG PASCA
RELOKASI PERMANEN TERAS MALIOBORO 2
DI KETANDAN DAN BESKALAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Sebutan Sarjana Terapan
di Bidang Pertanahan Pada Program Studi Diploma IV Pertanahan



Disusun Oleh:

MAZAYA PUTRI ADELIA

NIT. 22314066

**KEMENTERIAN AGRARIA DAN TATA RUANG/
BADAN PERTANAHAN NASIONAL
POLITEKNIK AGRARIA STPN
YOGYAKARTA
2026**

ABSTRACT

This study aims to analyze the post-relocation socio-economic changes of Teras Malioboro 2 street vendors, identify the spatial factors that most significantly influence their business performance, and determine the active adaptation strategies implemented by vendors after being permanently relocated to the Ketandan and Beskalan buildings in January 2025. This research employs a descriptive qualitative approach. Primary data were gathered through observations and interviews with vendors and visitors, while secondary data were obtained from the Office of Cooperatives and SMEs of Yogyakarta City. The results indicate that the permanent relocation did not weaken the socio-solidarity among vendors; rather, interaction increased during low-occupancy periods. Economically, vendors experienced a decline and high instability in daily turnover during the initial phase because the new locations had different foot traffic patterns, although sales spiked during weekends and peak holiday seasons. Spatially, stall visibility and accessibility were the main obstacles; the modern facade of the Ketandan building created a psychological barrier for traditional market visitors, while the Beskalan building suffered from low visibility due to its positioning behind Teras Malioboro 1. To survive, vendors implemented double-adaptation strategies: utilizing digital technology (QRIS, TikTok content, and WhatsApp promotions) and performing active physical interaction by approaching visitors around the pedestrian ways to guide them to the stalls.

Keywords: Permanent Relocation, Street Vendors, Socio-Economic change, Spatial Factors, Adaptation Strategies.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRACT	vi
INTISARI	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Kajian Literatur	7
B. Kerangka Teoritis	12
C. Kerangka Pemikiran	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Format Penelitian	20
B. Lokasi Obyek Penelitian	20
C. Definisi Operasional atau Variabel	21
D. Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan	24
E. Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data	25
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Teknik Keabsahan Data	32
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Kota Yogyakarta.....	34
B. Gambaran Umum Malioboro	36
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	38

A.	Perubahan sosial ekonomi para pedagang Teras Malioboro 2 setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan dan Beskalan.....	38
B.	Faktor Keruangan.....	48
C.	Strategi Adaptasi	59
BAB VI PENUTUP		66
A.	Kesimpulan.....	66
B.	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kawasan Jalan Malioboro merupakan ruang publik strategis yang berfungsi sebagai pusat pariwisata sekaligus ruang aktivitas ekonomi informal, di mana keberadaan pedagang kaki lima menjadi bagian penting dalam menopang perekonomian lokal dan sumber penghidupan masyarakat perkotaan (Putri Pratiwi et al., 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, aktivitas pedagang di kawasan Malioboro tidak dapat dipandang hanya sebagai persoalan penataan ruang semata, melainkan juga menyangkut keberlanjutan usaha, stabilitas pendapatan, serta relasi sosial antara pedagang, pengunjung, dan lingkungan perkotaan. Oleh karena itu, setiap kebijakan penataan dan relokasi pedagang di kawasan ini berpotensi menimbulkan Perubahan sosial ekonomi yang kompleks, khususnya bagi pedagang yang menggantungkan hidupnya pada aktivitas perdagangan di ruang publik tersebut.

Penataan dan relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro dilaksanakan berdasarkan Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2022 yang mengatur penempatan pedagang pada lokasi tertentu agar pemanfaatan ruang publik lebih tertib. Berdasarkan kebijakan tersebut, relokasi pedagang dipahami sebagai upaya pemerintah dalam menata kawasan Malioboro agar lebih rapi dan nyaman bagi pengguna ruang. Namun, bagi pedagang, relokasi bukan sekadar perpindahan tempat berjualan, melainkan perubahan kondisi usaha yang dapat memengaruhi pendapatan dan pola berinteraksi dengan pembeli. Oleh karena itu, pelaksanaan relokasi perlu dilihat tidak hanya dari tujuan penataan kawasan, tetapi juga dari perubahannya terhadap keberlangsungan usaha pedagang.

Relokasi pedagang di kawasan Malioboro sebelumnya telah dilakukan melalui penyediaan Teras Malioboro sebagai lokasi terpusat bagi pedagang. Namun, pada Januari 2025, kebijakan relokasi kembali dilakukan terhadap Pedagang Teras Malioboro 2, yang dipindahkan secara permanen

ke bangunan permanen di kawasan Ketandan dan Beskalan. Relokasi ini dilakukan karena lokasi Teras Malioboro 2 tidak lagi digunakan sebagai ruang perdagangan dan dialihfungsikan untuk pembangunan fasilitas publik kota berupa Jogja Planning Gallery, sehingga pedagang harus mengosongkan area tersebut.

Relokasi permanen tersebut menempatkan pedagang pada situasi adaptasi ulang terhadap lingkungan usaha yang baru, meskipun sebelumnya mereka telah mengalami proses relokasi dari area pedestrian Malioboro. Kondisi ini menunjukkan adanya beban adaptasi ganda yang berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha pedagang, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa relokasi lanjutan atau berulang dapat memperbesar risiko penurunan pendapatan dan melemahnya jaringan pelanggan pedagang (Rozzaaq & Yuniarti, 2024).

Dari aspek sosial, relokasi pedagang tidak hanya menyangkut perpindahan lokasi usaha, tetapi juga berdampak pada perubahan hubungan sosial antar pedagang dan interaksi dengan konsumen. Perubahan lokasi berjualan dapat menyebabkan berkurangnya intensitas interaksi dan melemahnya solidaritas pedagang ketika tingkat kunjungan di lokasi baru berbeda dengan lokasi sebelumnya (Wicaksono, 2025). Kondisi tersebut menuntut pedagang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, membangun ulang jaringan antar pedagang, serta beradaptasi dengan pola interaksi konsumen yang berbeda. Pada tahap awal relokasi, proses adaptasi ini kerap menimbulkan rasa keterasingan dan menurunnya kedekatan sosial yang sebelumnya telah terbentuk di lokasi lama.

Dari aspek ekonomi, relokasi pedagang ke lokasi baru juga berkaitan erat dengan perubahan pola kunjungan dan tingkat keterlihatan usaha. Relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro terbukti memengaruhi vitalitas kawasan dan aktivitas pengunjung, yang secara tidak langsung membawa perubahan pada peluang ekonomi pedagang di lokasi baru (Janita & Kartidjo, 2023). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan usaha pedagang pascarelokasi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan tempat berjualan, tetapi juga oleh kemampuan lokasi baru dalam menarik

arus pengunjung. Ketika intensitas kunjungan belum stabil, pedagang berpotensi mengalami ketidakpastian pendapatan dan harus menyesuaikan strategi penjualan agar tetap dapat bertahan. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam konteks relokasi permanen Teras Malioboro 2 ke kawasan Ketandan dan Beskalan yang memiliki karakter ruang dan pola kunjungan yang berbeda dari lokasi sebelumnya.

Perubahan kondisi usaha pascarelokasi juga berkaitan dengan kemampuan pedagang dalam mempertahankan pelanggan lama dan menarik konsumen baru di lokasi yang berbeda. Relokasi pedagang di kawasan wisata terbukti memengaruhi pola pergerakan pengunjung dan preferensi ruang, sehingga tidak semua pedagang dapat langsung memperoleh tingkat kunjungan yang sama seperti di lokasi sebelumnya (Janita & Kartidjo, 2023). Situasi ini mendorong pedagang untuk melakukan penyesuaian strategi usaha, baik melalui perubahan jenis dagangan, cara penataan lapak, maupun pola pelayanan kepada konsumen. Namun, tidak semua pedagang memiliki kapasitas yang sama dalam melakukan adaptasi tersebut, sehingga relokasi berpotensi memperlebar perbedaan kondisi ekonomi antar pedagang. Oleh karena itu, perubahan kondisi para pedagang pasca relokasi perlu dipahami tidak hanya secara umum, tetapi juga dengan melihat variasi kemampuan adaptasi pedagang dalam menghadapi perubahan lingkungan usaha.

Relokasi permanen Pedagang Teras Malioboro 2 ke bangunan Ketandan dan Beskalan pada Januari 2025 juga perlu dipahami dalam kerangka penataan kawasan Malioboro sebagai ruang publik perkotaan yang memiliki fungsi ekonomi dan pariwisata. Penataan pedagang kaki lima di kawasan ini diarahkan untuk menciptakan keteraturan ruang sekaligus menjaga keberlanjutan aktivitas ekonomi informal sebagaimana diatur dalam Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2022 tentang Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Namun, penerapan kebijakan relokasi ke bangunan permanen tidak serta-merta menjamin keberlanjutan usaha pedagang, karena perubahan lokasi dan karakter ruang berpotensi memengaruhi akses konsumen dan pola aktivitas ekonomi. Oleh

karena itu, penting untuk melihat bagaimana kebijakan relokasi tersebut membawa perubahan secara nyata terhadap kondisi sosial ekonomi pedagang setelah dipindahkan ke lokasi baru, khususnya dalam konteks adaptasi usaha dan keberlanjutan penghidupan pascarelokasi.

Relokasi pedagang kaki lima di kawasan Malioboro telah banyak diteliti, namun kajian yang secara khusus membahas relokasi permanen Pedagang Teras Malioboro 2 ke bangunan Ketandan dan Beskalan masih terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang melihat relokasi sebagai proses yang terjadi berulang dan perubahannya terhadap keberlanjutan usaha pedagang. Dari sisi tata ruang, perpindahan ke bangunan permanen mengubah pola pemanfaatan ruang usaha dan akses pengunjung, yang berpotensi memengaruhi kondisi sosial ekonomi pedagang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kajian yang melihat relokasi tidak hanya sebagai penataan ruang, tetapi juga sebagai proses yang membawa perubahan langsung pada kehidupan pedagang. Oleh sebab itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi, Faktor Keruangan, Dan Strategi Adaptasi Pedagang Pasca Relokasi Permanen Teras Malioboro 2 Di Ketandan Dan Beskalan”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan sosial ekonomi para pedagang Teras Malioboro 2 setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan dan Beskalan?
2. Faktor keruangan apa saja yang paling memengaruhi kinerja usaha pedagang Teras Malioboro 2 setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan Beskalan?
3. Bagaimana strategi adaptasi pedagang Teras Malioboro 2 dalam menjalankan usaha setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan dan Beskalan?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis perubahan kondisi sosial ekonomi pedagang Teras Malioboro 2 setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan dan Beskalan.
- b. Mengidentifikasi faktor keruangan yang paling memengaruhi kinerja usaha pedagang Teras Malioboro 2 setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan dan Beskalan.
- c. Mengidentifikasi strategi adaptasi pedagang Teras Malioboro 2 dalam menjalankan usaha setelah relokasi permanen ke bangunan Ketandan dan Beskalan.

2. Manfaat Penelitian

- a. Dari sisi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai relokasi pedagang kaki lima, khususnya dalam konteks relokasi permanen di kawasan wisata perkotaan. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang perubahan sosial ekonomi relokasi terhadap pedagang sektor informal, terutama terkait proses adaptasi dan keberlanjutan usaha.
- b. Dari sisi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perubahan kondisi sosial pedagang setelah relokasi permanen, khususnya dalam hubungan antar pedagang dan interaksi dengan konsumen, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai tantangan yang dihadapi pedagang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan usaha yang baru.
- c. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi pedagang setelah relokasi permanen serta menjadi masukan bagi pihak terkait dalam mendukung proses adaptasi pedagang di lokasi baru. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pedagang dalam menentukan strategi usaha yang sesuai setelah relokasi

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mendalam yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai pelaksanaan kebijakan relokasi permanen pedagang Teras Malioboro 2 pada Januari 2025, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Proses pemindahan tempat usaha ini melibatkan sebanyak 1.041 pedagang yang secara resmi dialihkan ke dua lokasi baru yang telah disediakan oleh pemerintah daerah. Dari total jumlah tersebut, sebanyak 605 pedagang ditempatkan untuk mengisi bangunan baru di kawasan Ketandan, sedangkan sisanya sebanyak 436 pedagang direlokasi ke bangunan baru di kawasan Beskalan

1. Perubahan sosial

Pelaksanaan kebijakan perpindahan permanen ini secara umum tidak merusak hubungan sosial yang telah lama terbangun di antara para pedagang. Hubungan kebersamaan, komunikasi, dan interaksi sosial antarpedagang tetap berjalan dengan baik dan rukun seperti saat mereka masih berjualan di lokasi lama. Menariknya, pada masa-masa ketika jumlah pengunjung sedang turun dan situasi pasar cenderung sepi, intensitas interaksi antarpedagang justru mengalami peningkatan untuk saling menguatkan dan berbagi cerita. Hubungan komunikasi dengan pihak pengelola juga berjalan aktif dan terbuka, di mana pedagang bisa menyampaikan keluhan teknis seperti sarana air bersih secara langsung.

2. Perubahan ekonomi

Pemindahan tempat usaha membawa akibat langsung berupa penurunan tingkat pendapatan harian bagi sebagian besar pedagang karena alur perjalanan wisatawan belum sepenuhnya terbiasa dengan keberadaan tempat perdagangan yang baru ini. Meskipun demikian, penurunan pendapatan ini tidak bersifat

menetap atau terus-menerus turun, melainkan menunjukkan pola naik-turun yang sangat bergantung pada waktu liburan. Aktivitas ekonomi tercatat mengalami lonjakan besar pada akhir pekan (*weekend*), masa libur sekolah, serta puncak musim liburan nasional (seperti Lebaran, Natal, dan Tahun Baru).

3. Faktor keruangan

Aspek tempat memegang peranan yang sangat penting dalam memengaruhi jalannya usaha para pedagang setelah pindah. Tingkat keterlihatan lapak dan kemudahan pengunjung untuk mencapai lapak tersebut tidak tersebar secara merata. Pedagang di area depan dekat pintu masuk utama mendapatkan aliran pembeli yang jauh lebih stabil ketimbang mereka yang berada di lorong dalam atau pojok bangunan. Di bangunan Ketandan, bentuk luar gedung yang rapi dan modern sempat membuat wisatawan salah paham dan ragu untuk masuk karena mengira barang di dalamnya mahal. Sementara di Beskalan, kendalanya terletak pada kurang jelasnya batas fisik bangunan dengan Teras Malioboro 1, sehingga aliran pengunjung sangat bergantung pada sisa limpahan wisatawan dari area depan.

4. Strategi adaptasi

Menghadapi perubahan lingkungan fisik dan penurunan pendapatan, para pedagang secara aktif menerapkan dua strategi utama. Pertama, pemanfaatan teknologi digital melalui pembuatan konten TikTok, live streaming, dan WhatsApp untuk menjaga hubungan dengan pelanggan. Kedua, pendekatan langsung di lapangan, di mana pedagang (terutama yang berada di area dalam) aktif bergerak keliling di sekitar area lapak jualan untuk menyapa, menawarkan barang, dan mengarahkan wisatawan agar mau mampir ke lapak mereka. Langkah mandiri ini juga didukung oleh program pelatihan dan pendampingan usaha dari Dinas Koperasi dan UKM DIY untuk membantu proses penyesuaian pedagang.

B. Saran

1. Bagi pihak pengelola dan instansi terkait

Pihak pengelola disarankan untuk menyelenggarakan berbagai acara berkala (*event*), pertunjukan seni budaya, atau program belanja menarik di dalam kawasan gedung guna membantu meningkatkan minat kunjungan wisatawan dan mendorong aliran masuk pengunjung ke lorong-lorong pasar. Upaya bersama ini diharapkan mampu menciptakan suasana belanja yang ramai dan hidup, sehingga bangunan tempat baru ini tidak terasa sepi melainkan bisa menjadi pusat tempat wisata belanja pilihan yang banyak didatangi oleh para pengunjung.

2. Bagi para pedagang dan komunitas paguyuban

Para pedagang dan pihak paguyuban disarankan untuk tetap menjaga kebersamaan, kerukunan, serta kekompakan dalam menjalankan usaha di lokasi relokasi. Selain itu, strategi penjualan yang telah dilakukan dapat terus dikembangkan, misalnya dengan membuat promo pada periode tertentu, meningkatkan variasi produk sesuai kebutuhan wisatawan, serta saling bekerja sama untuk mengarahkan pengunjung agar menjelajahi area perdagangan di Ketandan dan Beskalan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang ingin mengambil tema serupa, bisa mencoba meneliti bagaimana pengaruh jangka panjang dari jualan online ini terhadap pendapatan pedagang secara keseluruhan. Peneliti selanjutnya juga bisa melihat lebih dekat bagaimana cara bertahan para pedagang yang mendapatkan lapak di bagian dalam atau lantai atas. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang berbeda seperti wawancara mendalam juga bisa dilakukan agar bisa mendengarkan langsung keluhan kesah nyata dari para pedagang di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Choirin, Siti Fatiha, Putri Anggraeni Pangestuti, Aulia Alissa, Syifa Adha Kamelia, & Adista Artika Dewi. (2025). Advokasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Malioboro. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 11(1), 10–16.
<https://doi.org/10.25299/wedana.2025.20899>
- Aotama Reynaldo Christian, & Klavert Deavy Rosaline Henny. (2021). Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 1–9.
<https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.37719>
- Aulia, N. (2021). Analisis Perubahan Ekonomi Masyarakat Sesudah Dan Sebelum Adanya Obyek Wisata Kebun Teh Bah Butong, Sidamanik, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(4), 723–737.
<https://doi.org/10.22219/jie.v5i04.17822>
- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. (2026). *Kota Yogyakarta Dalam Angka 2026*.
- Dandi, D., Mursak, M., & Sani, K. R. (2023). Efektivitas Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Pasar Sentral Palakka Kabupaten Bone. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Publik*, 8(2), 172–185.
<https://doi.org/10.25077/jakp.8.2.172-185.2023>
- DP, S. N., Sejati, K. W., A'yunina, H., Dewi, A. S., & Nisa, K. K. (2023). DAMPAK RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA KE TERAS MALIOBORO YOGYAKARTA. *SOSEBI: Jurnal Penelitian Mahasiswa Ilmu Sosial, Ekonomi, Dan Bisnis Islam*, 3(1), 83–99.
<https://doi.org/10.21274/sosebi.v3i1.7562>
- Febriandi, Elvawati, & Erningsih. (2022). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat : Perualihan dari Petani Karet Keburuh Tambang Pasir*. 6 NO 1.
- Handoyo, E., & Setiawan, A. B. (2018). Street Vendors (PKL) as the Survival Strategy of Poor Community. *JEJAK*, 11(1), 173–188.
<https://doi.org/10.15294/jejak.v11i1.12510>
- Hastuti, H. (2018). Perspektif Spatial Dalam Kajian Geografi Manusia. *Geomedia: Majalah Ilmiah Dan Informasi Kegeografian*, 7(2).
<https://doi.org/10.21831/gm.v7i2.19087>

- Jani Rahayu, M., & Suminar, L. (2024). Kesesuaian Teras 1 Malioboro Sebagai Lokasi Relokasi Pedagang Kaki Lima Malioboro Yogyakarta. *Electronic Journal of Programming and Performance (EJPP)*, 4, Nomor 2, 210–225. <https://doi.org/10.31933/ejpp.v4i2>
- Janita, E. S., & Kartidjo, W. (2023). Effect of Relocating Street Hawkers on Urban Vitality in the Malioboro Tourism Area, Yogyakarta. *Jurnal Sositologi*, 22(2), 176–189. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2023.22.2.4>
- Karsono, B., Maghfira, Fidyati, & Olivia, S. (2023). Fenomena Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 12(2), 85–91. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v12i2.78>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Second Edition). Sage Publications.
- Nur Khofifatuz Zuhriyah, Lilis Sugandha, & Wahyu Hadidarma. (2023). Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Sosial. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.517>
- Pramudita, J. A. E., & Rudiarto, I. (2022). Tipologi Transformasi Perdesaan dan Implikasinya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Perbatasan Sukoharjo – Surakarta. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(3), 209–221. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i3.45153>
- Putri Pratiwi, M., Ratna Sari, A., & Praditya, S. (2022). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Malioboro Terhadap Pedagang Kaki Lima. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(2), 105–118. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol14.iss2.art1>
- Qaldry, F., Fauzi, M., & Rosni, M. (2019). Hubungan Interaksi Sosial Anggota Kelompok Tani dengan Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Lok Batu, Kecamatan Batu Mandi, Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, 3(3), 26. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i3.1274>
- Rana, A. M., Kinseng, R. A., Siwi, M., & Murdianto. (2023). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 7(1), 186–198. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1126>
- Rosharyati, S., Iqbal, M., & Pratama, A. (2024). Analisis Dampak Relokasi Pasar Rakyat Pasir Putih dari Pasar Kito Kota Jambi Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Bertuah : Journal of Shariah and Islamic Economics*, 5(2), 132–148.
- Roswida Sri Astuti, Selviana Al-Jannah, Alfauzan Amin, & Mukhlisuddin Mukhlisuddin. (2023). *Hakekat Perubahan Sosial*. 5.

Rozzaaq, A., & Yuniarti Dini. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Malioboro Pasca Relokasi Ke Teras 1 Dan 2 Malioboro Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, Nomor 11, 12–16. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11366366>

Wicaksono, R. (2025a). Habitus Membentuk Field yang Berubah. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(3), 119–132. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i3.87907>

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Kawasan Malioboro-Ahmad Yani, 2022

Peraturan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2019-2039, 2019